

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Penghindaran Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara [1]. Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan umum di berbagai sektor kehidupan. Wajib pajak di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Bagi wajib pajak, pajak merupakan perwujudan pengabdian dan peran untuk berkontribusi dalam peninhykatan pembangunan nasional. Dalam hal ini akan muncul perilaku penghindaran pajak dari masyarakat sebagai wujud dari ketidakmauan masyarakat dalam membayar pajak yang dibebankan kepadanya. Bagi perusahaan pajak adalah beban yang harus dibayar sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Meskipun Penghindaran Pajak bersifat legal, namun sangat tidak dianjurkan karena dapat menurunkan pendapatan negara pada sektor pajak. Pengukuran Penghindaran Pajak dalam penelitian ini menggunakan *effective tax rate* (ETR).

Tax planning ada tiga cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajak, yaitu: *Tax Avoidance* (penghindaran pajak), adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang [14].

Tax evasion (penggelapan atau penyelundupan pajak) adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Cara ini tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan tidak dalam koridor undang-undang dan peraturan perpajakan. Cara yang

ditempuh beresiko tinggi dan berpotensi dikenakan sanksi pelanggaran hukum/tindak pidana fiscal atau kriminal [14].

Tax saving (penghematan pajak) adalah upaya wajib pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengelak utang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya, atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilan menjadi kecil dan dengan demikian terhindar dari pengenaan pajak penghasilan yang besar [14].

Penghindaran pajak terjadi sebelum Surat Ketetapan Pajak (SKP) keluar. Dalam penghindaran pajak ini, wajib pajak tidak secara jelas melanggar undang-undang sekalipun kadang-kadang dengan jelas menafsirkan undang-undang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang.

Penghindaran pajak dilakukan dengan 2 cara, yaitu [15] :

1. Menahan Diri

Yang dimaksud dengan menahan diri yaitu wajib pajak tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak.

2. Lokasi Terpencil

Memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.

Dengan kata lain penghindaran pajak merupakan suatu tindakan pengelakan pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Penghindaran pajak memang bukan suatu hal yang melanggar Undang-Undang Perpajakan namun hal tersebut sangat tidak etis dan bukan merupakan suatu perbuatan yang baik.

Dalam penelitian ini penghindaran pajak di ukur dengan menggunakan Rasio *Effective tax Rate* (ETR) [16].

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam

arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep *leverage* ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena para investor umumnya cenderung menghindari risiko. Risiko yang timbul dalam penggunaan *financial leverage* disebut dengan *financial risk*, yaitu risiko tambahan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai hasil penggunaan utang oleh perusahaan. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula.

Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada asset semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya. Kreditor secara umum lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor atas risiko tidak terbayarnya utang.

Hasil perhitungan *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masing-masing jenis pembiayaan tersebut memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan [17].

Berdasarkan hasil analisis rasio *leverage*, perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya, manajer keuangan diharapkan dapat secara cermat memutuskan serta mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan alternatif sumber pembiayaan yang ada, yaitu antara pembiayaan lewat utang dengan pembiayaan lewat modal. Sama seperti halnya dengan rasio likuiditas, rasio ini juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. *Leverage* tidak hanya berguna bagi perusahaan saja,

melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari *leverage*, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti kreditor dan *supplier*.

Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) / DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang dibiayai dengan total utang. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal). Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan pada rasio rata-rata industri sejenis [18].

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjamkan telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio hutang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* [18] :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Intensitas Aset Tetap

Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang (lebih dari satu tahun). Aktiva ini dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan bukan untuk dijual. Contohnya, meliputi tanah, bangunan, mesin, peralatan atau perabot, dan kendaraan. Untuk mengalokasikan harga atau nilai perolehan aktiva tetap kepada periode akuntansi dimana aktiva yang bersangkutan memberikan manfaat, maka digunakan mekanisme penyusutan.

Penyusutan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai metode secara konsisten. Berkaitan dengan penyusutan tersebut dalam akuntansi aktiva tetap dikenal dengan istilah-istilah beban penyusutan, akumulasi penyusutan, nilai buku dan nilai residu aktiva tetap. Laporan akuntansi atas aktiva disediakan dengan tujuan sebagai media pelaporan pengelolaan aktiva tetap kepada investor, merekam penggunaan dan perubahan nilai aktiva, mendukung perencanaan perolehan aktiva baru melalui penganggaran, menyediakan informasi untuk otoritas pemerintah. Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Jika sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak, maka dalam hal ini perusahaan akan mencari cara untuk dapat mengefisiensikan beban pajak seperti memanfaatkan PSAK No 14 mengenai biaya yang ditimbulkan dari total persediaan yang meningkat dan diakui sebagai beban mengurangi laba [19].

Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. Dengan biaya depresiasi ini, manajemen dapat meningkatkan pemberian kompensasi karena telah meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total aset}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset penjualan, dan kapitalisasi pasar. Terdapat dua jenis pendanaan aset yang dimiliki perusahaan, yaitu melalui utang atau modal sendiri. Ukuran perusahaan melalui total aset cenderung lebih stabil daripada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total aset. Sedangkan nilai kapitalisasi pasar merupakan nilai perusahaan yang dihitung melalui hasil kali antara jumlah lembar saham yang beredar dengan nilai pasar saham per lembar. Perusahaan besar cenderung lebih menarik dan lebih diperhatikan oleh publik. Perusahaan besar akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak daripada

perusahaan kecil. Terdapat beberapa alasan bagi perusahaan besar melakukan pengungkapan yang lebih banyak daripada perusahaan kecil, yaitu perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor dan perusahaan tersebut memiliki kemampuan biaya yang lebih banyak untuk pengungkapan yang lebih luas, untuk mempertahankan citra dan reputasi yang baik. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah, kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [17].

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan [20]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset}) \quad (2.4)$$

Keterangan : \ln = Logaritma Natural

2.1.5. Koneksi Politik

Perusahaan berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi

atau pemerintah. Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki koneksi secara politik jika setidaknya salah satu pemegang saham yang besar (seseorang yang mengendalikan setidaknya 10% dari total saham dengan hak suara) atau salah satu pimpinan perusahaan (CEO, presiden, wakil presiden, ketua atau sekretaris) adalah anggota parlemen, menteri, atau orang yang berkaitan erat dengan politikus atas atau partai politik. Koneksi politik juga dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Politik dalam organisasi mempunyai keterkaitan dalam pengambilan keputusan. Politik dalam organisasi merupakan upaya anggota organisasi dengan tujuan memperoleh dukungan untuk meloloskan atau menolak suatu kebijakan, peraturan, tujuan organisasi, atau keputusan yang akan merugikan mereka. Untuk menambah kekuasaan organisasi politik biasanya menggunakan beberapa taktik seperti:

1. Taktik menyalahkan versus merangkul

Taktik ini biasanya digunakan untuk merebutkan posisi, dan taktik ini dilakukan secara terbuka, baik dihadapan yang bersangkutan atau dengan menyebarkan informasi atau fakta yang menjatuhkan lawan. Sebaliknya, bisa juga dilakukan dengan cara merangkul semua pihak untuk mencari suatu kebaikan atau solusi yang nantinya akan menguntungkan semua pihak, atau setidaknya hanya terlihat menguntungkan.

2. Taktik mengurangi ketidakpastian dan menggunakan informasi yang objektif

Taktik ini biasanya digunakan untuk menambah kekuasaan, dengan cara membuat kondisi fungsi atau mekanisme organisasi yang hasilnya tidak dapat dipastikan untuk dicapai.

3. Menggalang koalisi, dan aliansi

Taktik ini biasa digunakan untuk menambah kekuasaan dengan cara mencari dukungan yang banyak, sehingga akan kekuasaan dalam organisasi, dan dapat lebih efektif untuk menggunakan kekuasaan.

4. Taktik mengontrol agenda

Taktik ini biasa digunakan dalam pengambilan keputusan, yaitu dengan terlebih dahulu melakukan setting. Sehingga, keputusan apa yang akan di ambil cenderung menguntungkan pihak yang mengatur agenda.

Koneksi Polotik = Koneksi politik diukur dengan variabel dummy, dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang salah satu pemegang sahamnya adalah pemerintah (BUMN) dan 0 jika tidak [21].

2.1.6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan, dikarenakan adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelolah bisnisnya. Dalam suatu perusahaan, umur merupakan bagian dari dokumentasi perusahaan yang menunjukkan tentang apa yang sudah dan yang akan diraih oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha dan mampu mempertahankan usahanya serta memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba bagi perusahaan. Jadi, secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih dipercaya oleh investor daripada perusahaan yang baru berdiri. Karena perusahaan yang telah lama berdiri diperkirakan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada perusahaan yang baru dalam melakukan aktivitas operasional perusahaannya. Hal ini mengakibatkan perusahaan yang baru berdiri akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana dari investor sehingga perusahaan lebih mengandalkan modalnya sendiri [22].

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelolah bisnisnya.

Berikut adalah rumus untuk menghitung umur perusahaan [23]:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Pengamatan} - \text{Tahun Berdiri} \quad (2.6)$$

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “ Pengaruh *Size, Age, Profitability, Leverage, dan Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* ”. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 68 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan *Size, Age, Profitability, Leverage, dan Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [13].
2. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* ” Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 140 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan Ukuran Perusahaam, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan secara parsial menunjukkan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* [6].
3. I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “ Pengaruh *Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik* terhadap *Tax Avoidance* ” Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran*

Perusahaan, dan Koneksi Politik berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan secara parsial menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, *Leverage* dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* serta Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* [11].

4. Rifka Siregar dan Dini Widyawati melakukan penelitian ini pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI ” Metode penelitian menggunakan metode *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan bahwa *Leverage* dan *Size* berpengaruh positif dan Profitabilitas, Intensitas Modal serta Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak [8].
5. Sri Mulyani, Darminto, dan Endang melakukan penelitian ini pada tahun 2014 dengan judul “ Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012) “Metode penelitian menggunakan metode *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan 142 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian secara simultan dan parsial menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif, Koneksi Politik berpengaruh negatif dan Intensitas Modal serta Reformasi Perpajakan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak [5].

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela, dan Endang Masitoh (2018)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Age</i> , <i>Profitability</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap Penghindaran Pajak	<u>Variabel dependen:</u> Penghindaran Pajak <u>Variabel independen:</u> a. <i>Size</i> b. <i>Age</i> c. <i>Profitability</i> d. <i>Leverage</i> e. <i>Sales Growth</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Size</i> , <i>age</i> , <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak <u>Secara Parsial :</u> <i>Size</i> , <i>age</i> , <i>profitability</i> , <i>leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

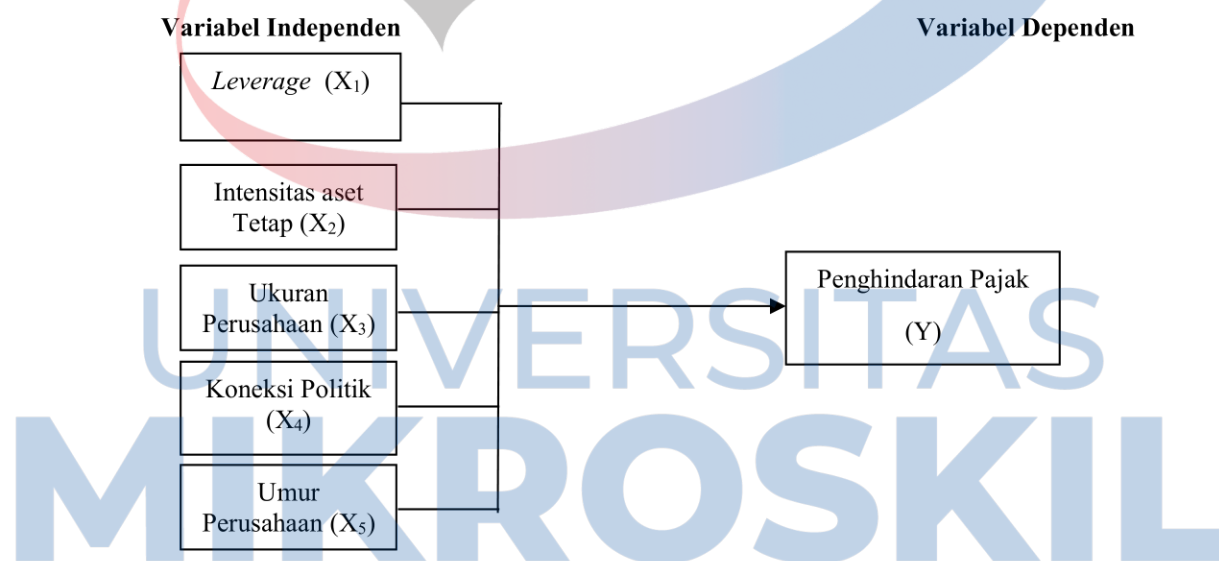
Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak	<u>Variabel dependen :</u> Penghindaran Pajak <u>Variabel independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Umur Perusahaan c. Profitabilitas d. <i>Leverage</i> e. Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak <u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
I Made Dharma Putu Ardiana (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Tax Avoidance</i> <u>Variabel independen:</u> a. <i>Leverage</i> b. Intensitas Aset Tetap c. Ukuran Perusahaan d. Koneksi Politik	<u>Secara Simultan:</u> Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i> <u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak b. <i>Leverage</i> dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak c. Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
Rifka dan Siregar	Pengaruh Karakteristik Perusahaan	<u>Variabel dependen :</u> Penghindaran Pajak <u>Variabel independen:</u>	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Size</i> , Intensitas Modal dan

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dini Widyawati (2016)	terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI	a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. <i>Size</i> d. Intensitas Modal e. Intensitas Aset Tetap	Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Leverage</i> dan <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak b. Profitabilitas, Intensitas Modal dan Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh

			terhadap Penghindaran Pajak
Sri Mulyani, Darminto dan Endang (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012)	<p><u>Variabel dependen :</u> Penghindaran Pajak</p> <p><u>Variabel independen:</u></p> <p>a. Karakteristik Perusahaan</p> <p>b. Koneksi Politik</p> <p>c. Reformasi Perpajakan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak</p> <p>b. Koneksi Politik berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak</p> <p>c. Intensitas Modal dan Reformasi Perpajakan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.</p>

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar. Pada peraturan perpajakan bunga pinjaman merupakan pinjaman biaya

yang dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak. Oleh karena bunga atas utang mengurangi penghasilan kena pajak. Semakin besar jumlah utang akan semakin besar pula keuntungan mengurangi laba kena pajak dan semakin besar Penghindaran Pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak [5]. Keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran aktivitas Penghindaran Pajak terkait dengan tarif pajak efektif. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

2.4.2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak

Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah [24]. Teori ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak [25]. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_2 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Semakin tinggi total aktiva yang dimiliki perusahaan maka transaksi bisnis yang dilakukan juga semakin kompleks dan hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan Penghindaran Pajak. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak [6]. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan tersebut untuk mengatur perpajakan yang dapat memasukkan unsur Penghindaran Pajak. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.4.4. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran pajak

Koneksi Politik menjelaskan bahwa perusahaan dianggap memiliki koneksi secara politik jika setidaknya salah satu pemegang saham yang besar (seseorang yang mengendalikan setidaknya 10% dari total saham dengan hak suara) atau salah satu pimpinan perusahaan (CEO), presiden, wakil presiden, ketua atau sekretaris) adalah

anggota parlemen, menteri, atau orang yang berkaitan erat dengan politikus atas atau politik. Koneksi politik juga dapat dilihat dari ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan. Penelitian ini, dalam menilai ada tidaknya koneksi politik suatu perusahaan menggunakan proksi ada atau tidaknya kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa Koneksi Politik terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak [5].

H₄ : Koneksi Politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.4.5. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran pajak

Perusahaan yang sudah lama terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya yang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sumber daya manusia yang dimiliki semakin ahli dalam mengatur dan mengelola beban pajaknya sehingga kecenderungan untuk melakukan Penghindaran Pajak semakin tinggi. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak [6]. Seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan akan menjadi tidak efisien. Perusahaan yang memiliki jangka waktu operasional yang relatif lebih lama juga akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅ : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.